LIBEROSIS
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 19 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

LAYANAN EVALUASI DAN TINDAK LANJUT BK DI RA DARUL HIKMAH DESA KAJHU

Salwa Fatanah[1], Zaskya Nabila Salwa[2], Hijriati[3]
[1 2] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: 240210078@student.ar-raniry.ac.id[1], 240210066@student.ar-raniry.ac.id[2], hijriati@ar-raniry.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan evaluasi dan tindak lanjut bimbingan dan konseling (BK) pada anak usia dini di RA Darul Hikmah Desa Kajhu, Kecamatan Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berupa hasil wawancara dengan guru di RA Darul Hikmah. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi mengenai bentuk penanganan masalah anak, masalah yang sering ditemui, evaluasi setelah penanganan, tindak lanjut, keterlibatan orang tua, dan pencatatan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Darul Hikmah memiliki program BK namun tidak selalu berjalan yang tersusun secara formal. Meskipun demikian, praktik bimbingan telah dilakukan secara langsung oleh guru melalui pendekatan kepada anak untuk membimbing dan membantu anak menghadapi masalahnya. Masalah yang menurut guru sering dijumpai meliputi anak yang mengalami perkembangan lebih lambat, anak yang cenderung tertutup, dan anak yang sangat aktif. Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan anak setelah mendapatkan pendekatan; guru menyampaikan bahwa sebagian anak menunjukkan perubahan, sedangkan sebagian lainnya belum. Jika masalah masih muncul, guru kembali melakukan pendekatan. Orang tua dilibatkan melalui komunikasi agar pembimbingan dapat dilanjutkan di rumah. Pencatatan dilakukan satu kali setiap semester, tetapi belum terdapat dokumentasi layanan yang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik BK di RA Darul Hikmah telah berjalan secara informal, namun evaluasi dan tindak lanjut masih perlu diperkuat melalui pencatatan berkelanjutan, indikator perkembangan yang sederhana, serta komunikasi guru dan orang tua yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, evaluasi, tindak lanjut, anak usia dini, guru PAUD.

Abstract

This study aimed to describe the evaluation and follow-up practices of guidance and counseling (BK) services for young children at RA Darul Hikmah, Kajhu Village, Aceh Besar. A descriptive qualitative approach was used, with interview findings from teachers as the main source of data. The data were analyzed descriptively by organizing information about the ways teachers respond to children's problems, common problems encountered, evaluation after intervention, follow-up actions, parental involveent, and documentation. The findings showed that RA Darul Hikmah did not have a formally organized BK program. Nevertheless, guidance practices were carried out directly by teachers through approaches intended to guide children and help them deal with difficulties. According to the teacher, commonly encountered difficulties included children whose

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 77

Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

development was perceived as slower, children who tended to be introverted, and children who were highly active. Evaluation was conducted by observing changes after the teacher provided guidance; some children were reported to improve while others had not. When problems persisted, teachers repeated the approach. Parents were involved through teacher-parent communication so that guidance could also be continued at home. Records were made once each semester, but systematic documentation of counseling services was not available. These findings indicate that BK practices at RA Darul Hikmah already exist informally, but evaluation and follow-up need to be strengthened through continuous recording, simple developmental indicators, and more structured teacher-parent communication.

***Keywords**: guidance and counseling, evaluation, follow-up, early childhood, preschool teacher.*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode penting karena berbagai aspek perkembangan anak sedang berlangsung secara cepat dan saling berkaitan. Pendidikan pada tahap ini tidak hanya berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, tetapi juga dengan bagaimana lembaga membantu anak menyesuaikan diri, mengenali kebutuhan, membangun hubungan sosial, dan menghadapi kesulitan yang muncul dalam kesehariannya. Dalam konteks tersebut, bimbingan dan konseling (BK) tidak seharusnya dipahami hanya sebagai layanan ketika anak mengalami masalah yang berat. Bimbingan dapat menjadi bagian dari proses pendidikan yang membantu anak berkembang sesuai potensi dan tahap perkembangannya. Fatimah, Handaka, dan Utomo (2022) menjelaskan bahwa layanan BK pada PAUD perlu diarahkan pada pendampingan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan dilakukan secara berkelanjutan.

Pada pendidikan anak usia dini, layanan BK memiliki karakter yang berbeda dari layanan konseling pada peserta didik yang lebih besar. Anak usia dini belum selalu mampu menjelaskan masalah yang dialaminya secara verbal. Karena itu, guru perlu peka terhadap perilaku, ekspresi emosi, interaksi sosial, kebiasaan bermain, dan perubahan yang tampak selama kegiatan berlangsung. Nasution, Sembiring, Hayati, dan Nasution (2023) menempatkan bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal sekaligus mencegah munculnya hambatan yang dapat mengganggu proses perkembangan. Dengan demikian, guru menjadi pihak yang penting karena berada dekat dengan anak dan melihat perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan kualitas hubungan guru dan anak. Hubungan yang hangat dan responsif dapat menjadi dasar bagi anak untuk merasa aman ketika mengalami kesulitan. Penelitian Yildirim et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai hubungan guru-anak berkaitan dengan kompetensi sosial dan penyesuaian anak, meskipun hubungan tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik perilaku anak. Partee et al. (2022) juga menekankan pentingnya memperhatikan interaksi nyata antara guru dan anak ketika memahami kualitas hubungan tersebut. Artinya, pendekatan guru kepada anak bukan hanya tindakan sesaat, tetapi dapat menjadi bagian penting dari lingkungan yang membantu anak mengatur perilaku dan berpartisipasi dalam kegiatan.

Dalam praktiknya, tidak semua satuan PAUD memiliki program BK khusus atau tenaga konselor tersendiri. Penelitian mengenai implementasi BK pada PAUD menunjukkan bahwa guru sering kali telah melakukan kegiatan yang memiliki fungsi bimbingan, tetapi pelaksanaannya belum selalu tersusun sebagai program BK yang sistematis. Nugrahaningtyas dan Kholifah (2022), misalnya, menunjukkan bahwa pendidik PAUD telah menjalankan ide-ide bimbingan dan konseling, tetapi belum seluruhnya terorganisasi sesuai tata kerja BK. Temuan lain juga memperlihatkan bahwa layanan di TK dapat berlangsung secara informal melalui pendekatan bermain, komunikasi, dan kegiatan pendampingan, sementara pengembangan program yang lebih terstruktur masih diperlukan (Darfin et al., 2025).

Persoalan tersebut menjadi menarik ketika dikaitkan dengan evaluasi dan tindak lanjut. Penanganan masalah anak tidak cukup berhenti pada tindakan guru saat masalah muncul. Guru perlu mengetahui apakah pendekatan yang diberikan menghasilkan perubahan, bagian mana yang masih menjadi kesulitan, dan langkah apa yang perlu dilakukan berikutnya. Devianti (2023) menjelaskan bahwa teknik bimbingan pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan anak, antara lain melalui bimbingan yang dipadukan dengan pembelajaran, lingkungan yang kondusif, metode bermain, konseling, nasihat, dan bentuk layanan lain yang sesuai dengan karakteristik anak. Karena setiap anak dapat merespons pendekatan secara berbeda, evaluasi menjadi bagian penting untuk menentukan tindak lanjut.

Evaluasi dalam konteks BK anak usia dini tidak harus selalu berbentuk tes atau penilaian formal. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku, kemampuan mengikuti kegiatan, interaksi dengan teman, kemampuan berkomunikasi, dan respons anak terhadap arahan guru. Hal yang penting adalah adanya tujuan yang jelas dan catatan yang dapat membantu guru membandingkan kondisi anak dari waktu ke waktu. Dalam penelitian tentang hubungan guru-anak, Glüer dan Gregoriadis (2017) menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-anak berkaitan dengan perilaku prososial dan perilaku bermasalah anak. Temuan tersebut memperkuat alasan bahwa perubahan perilaku perlu diamati sebagai bagian dari proses pendampingan.

Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam tindak lanjut. Anak berada dalam dua lingkungan utama, yaitu keluarga dan lembaga pendidikan. Jika guru menemukan kesulitan tertentu di sekolah, informasi dari orang tua dapat membantu guru memahami perilaku anak secara lebih utuh. Sebaliknya, guru dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai strategi sederhana yang dapat dilanjutkan di rumah. Major et al. (2015) menunjukkan bahwa penilaian orang tua dan guru terhadap perilaku sosial-emosional anak tidak selalu sama. Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya komunikasi agar guru dan orang tua memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang kondisi anak. Keengwe dan Onchwari (2024) juga menempatkan hubungan orang tua-guru sebagai bagian penting dalam konteks pendidikan anak usia dini.

RA Darul Hikmah Desa Kajhu, Kecamatan Aceh Besar, merupakan lembaga pendidikan swasta yang berdiri sejak 2007 ketika masih berbentuk PAUD dan kemudian mengalami perubahan menjadi RA pada 2015. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari sekolah, RA Darul Hikmah memiliki akreditasi C, 28 orang anak, dan 3 orang guru. Sekolah tersebut belum memiliki program BK khusus. Namun, guru tetap melakukan pendekatan kepada anak ketika menemukan masalah dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya praktik bimbingan secara informal yang penting untuk dikaji, terutama mengenai bagaimana guru mengevaluasi hasil penanganan dan menentukan tindak lanjut.

Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa masalah yang paling sering ditemui menurut guru adalah anak yang dianggap lambat, anak yang cenderung introvert, dan anak yang hiperaktif. Istilah tersebut merupakan penyebutan yang digunakan oleh informan dan tidak dimaksudkan sebagai diagnosis klinis. Dalam konteks artikel ini, istilah tersebut dipahami sebagai gambaran guru terhadap perilaku atau kebutuhan anak yang memerlukan perhatian. Guru menjelaskan bahwa penanganan dilakukan dengan pendekatan kepada anak, kemudian perubahan dilihat setelah pendekatan dilakukan. Sebagian anak menunjukkan perbaikan, sedangkan sebagian lainnya belum. Jika masalah masih muncul, guru kembali melakukan pendekatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan layanan evaluasi dan tindak lanjut BK di RA Darul Hikmah Desa Kajhu, khususnya bentuk penanganan guru, masalah yang ditemukan, cara mengevaluasi perubahan, tindak lanjut ketika masalah belum teratasi, keterlibatan orang tua, dan pencatatan perkembangan anak. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik BK di satuan RA yang belum memiliki program BK khusus. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk mengembangkan praktik bimbingan yang lebih terencana tanpa menghilangkan pendekatan yang dekat dan manusiawi kepada anak.

METODE

Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran praktik layanan evaluasi dan tindak lanjut BK sebagaimana berlangsung di lingkungan sekolah, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian kualitatif sesuai digunakan ketika peneliti ingin memahami pengalaman, praktik, dan makna yang diberikan informan terhadap suatu keadaan. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada praktik guru ketika menangani masalah anak dan melakukan evaluasi setelah penanganan.

Tempat dan subjek penelitian

Penelitian dilaksanakan di RA Darul Hikmah, Desa Kajhu, Kecamatan Aceh Besar. RA Darul Hikmah merupakan sekolah swasta yang pada awal berdirinya pada 2007 masih berbentuk PAUD dan pada 2015 berubah menjadi RA. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, lembaga memiliki akreditasi C dengan 28 orang anak dan 3 orang guru. Subjek atau sumber informasi penelitian adalah guru yang memberikan keterangan mengenai pelaksanaan penanganan masalah anak, evaluasi, tindak lanjut, keterlibatan orang tua, dan pencatatan perkembangan.

Teknik pengumpulan data

Data utama diperoleh melalui wawancara dengan guru menggunakan pertanyaan semi-terstruktur. Pertanyaan disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu keberadaan program BK, bentuk penanganan masalah anak, jenis masalah yang sering dijumpai, cara guru menilai perubahan setelah penanganan, tindakan ketika masalah belum teratasi, keterlibatan orang tua, serta pencatatan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan langsung mengenai praktik yang dilakukan di sekolah. Data juga dilengkapi dengan informasi umum mengenai profil lembaga yang disampaikan dalam kegiatan lapangan.

Teknik analisis data

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu membaca kembali hasil wawancara, mengelompokkan jawaban berdasarkan fokus penelitian, membandingkan jawaban antarpertanyaan, kemudian menafsirkan temuan dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai BK anak usia dini. Data tidak digunakan untuk memberikan diagnosis terhadap anak. Istilah yang muncul dari wawancara, seperti lambat, introvert, dan hiperaktif, diperlakukan sebagai deskripsi menurut guru. Penafsiran penelitian diarahkan pada praktik layanan guru, bukan pada penetapan kondisi klinis anak.

Keabsahan data

Keabsahan informasi dijaga dengan mempertahankan jawaban informan sebagai dasar utama hasil penelitian dan membedakan antara temuan lapangan dengan interpretasi peneliti. Temuan lapangan disajikan berdasarkan keterangan guru, sedangkan pembahasan dikaitkan dengan literatur yang relevan. Cara ini dilakukan agar artikel tidak mengubah praktik yang ditemukan menjadi kondisi yang tidak disampaikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum pelaksanaan layanan BK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa RA Darul Hikmah mempunyai program BK namun tidak selalu berjalan. Guru menjelaskan bahwa ketika ada anak yang mengalami masalah, penanganan dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada anak untuk membimbingnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi bimbingan sudah hadir dalam kegiatan pendidikan, meskipun belum dikemas dalam struktur program BK formal. Praktik semacam ini sejalan dengan kajian Fatimah et al. (2022) yang memandang layanan BK pada PAUD sebagai pendampingan yang perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dalam konteks RA Darul Hikmah, guru menjadi pihak yang menjalankan fungsi bimbingan karena guru berinteraksi langsung dengan anak setiap hari.

Jawaban guru menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan melekat pada proses interaksi sehari-hari. Guru mendekati anak, membimbing, kemudian melihat perkembangan setelah pendekatan diberikan. Pola tersebut dapat disebut sebagai praktik BK informal. Penelitian Dewi dan Islami (2022) juga menyoroti kebutuhan peningkatan pemahaman guru PAUD mengenai layanan BK dan pemecahan masalah perilaku anak. Dengan demikian, persoalan yang ditemukan di RA Darul Hikmah bukan ketiadaan tindakan bimbingan, tetapi belum adanya pengorganisasian tindakan tersebut menjadi proses yang lebih terencana dan terdokumentasi.

Dalam perspektif hubungan guru-anak, pendekatan personal memiliki alasan yang kuat. Anak usia dini dapat membutuhkan rasa aman sebelum mau menerima arahan atau menceritakan kesulitannya. Penelitian Alamos dan Williford (2020) pada anak prasekolah dengan perilaku eksternalisasi menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru-anak berkaitan dengan keterlibatan anak dan rasa aman anak terhadap guru. Walaupun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks yang berbeda, temuan tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa hubungan interpersonal guru-anak merupakan bagian dari lingkungan yang dapat membantu pengelolaan perilaku.

Masalah anak yang ditemukan guru

Guru menyampaikan bahwa masalah yang paling sering dijumpai adalah anak yang lambat, anak yang introvert, dan anak yang hiperaktif. Dalam artikel ini, ketiga istilah tersebut tidak diposisikan sebagai diagnosis. Istilah tersebut merupakan cara informan menggambarkan anak yang menurut pengamatan guru membutuhkan perhatian lebih. Pada praktik pendidikan anak usia dini, guru memang perlu melihat perilaku secara kontekstual, misalnya apakah anak membutuhkan waktu lebih lama dalam mengikuti kegiatan, cenderung tidak banyak berinteraksi, atau memiliki tingkat aktivitas yang tinggi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan bimbingan di RA Darul Hikmah berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan. Anak yang memerlukan waktu lebih lama dapat membutuhkan strategi pendampingan yang lebih bertahap. Anak yang cenderung tertutup dapat memerlukan pendekatan yang tidak memaksa dan memberi kesempatan untuk membangun rasa aman. Sementara itu, anak yang sangat aktif memerlukan pengelolaan lingkungan dan kegiatan yang memungkinkan anak bergerak sekaligus belajar mengikuti aturan. Devianti (2023) menekankan bahwa teknik bimbingan anak usia dini perlu disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan anak, termasuk melalui lingkungan yang kondusif, kegiatan bermain, dan integrasi bimbingan dalam pembelajaran.

Hubungan guru-anak juga relevan pada masalah sosial dan perilaku. Glüer dan Gregoriadis (2017) menemukan bahwa kedekatan hubungan guru-anak berhubungan positif dengan perilaku prososial, sedangkan konflik dan ketergantungan berkaitan dengan perilaku bermasalah. Mohamed (2018) juga menemukan hubungan antara kualitas relasi guru-anak dan keterampilan sosial pada anak prasekolah. Temuan tersebut tidak berarti bahwa pendekatan guru secara otomatis menyelesaikan semua masalah, tetapi memberikan dasar bahwa kualitas relasi merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan.

Bentuk penanganan: pendekatan kepada anak

Ketika menghadapi anak yang memiliki masalah, guru di RA Darul Hikmah melakukan pendekatan kepada anak untuk membimbingnya. Bentuk pendekatan tidak dijelaskan secara rinci oleh informan sebagai suatu prosedur khusus, sehingga penelitian ini tidak menyimpulkan adanya teknik konseling tertentu. Namun, pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk tidak langsung memberikan hukuman atau mengabaikan perilaku anak. Guru memilih mendekati anak dan memberikan bimbingan.

Pendekatan tersebut dapat menjadi dasar yang baik untuk dikembangkan menjadi langkah bimbingan yang lebih terstruktur. Misalnya, guru dapat memulai dengan mengamati perilaku, mendekati anak secara tenang, mencari penyebab yang mungkin melalui percakapan sederhana atau pengamatan, memberikan arahan yang sesuai, kemudian melihat perubahan. Pola ini sejalan dengan prinsip bahwa layanan pada anak usia dini perlu bersifat perkembangan dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Nasution et al. (2023) menempatkan bimbingan sebagai upaya membantu anak mengatasi hambatan dan berkembang secara optimal.

Penelitian Amni dan Lestari (2023) mengenai layanan BK dengan teknik SPICC juga memperlihatkan bahwa layanan untuk anak usia dini perlu dirancang dengan teknik yang sesuai dengan karakteristik anak. Sementara itu, Fahmi et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan teknik BK di taman kanak-kanak dapat dikaji melalui praktik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Artinya, pendekatan kepada anak tetap dapat dipertahankan sebagai ciri utama layanan di RA Darul Hikmah, tetapi prosesnya dapat diperjelas agar guru mempunyai dasar yang lebih kuat ketika mengevaluasi keberhasilannya.

Evaluasi setelah penanganan

Ketika ditanya bagaimana guru mengetahui apakah masalah anak sudah membaik, informan menjawab bahwa ada anak yang sudah membaik dan ada yang belum. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa evaluasi sudah dilakukan, tetapi masih bersifat umum. Guru telah melakukan penilaian berdasarkan perubahan yang terlihat setelah anak mendapatkan pendekatan, namun belum ditemukan indikator atau alat pencatatan khusus yang digunakan untuk menentukan tingkat perubahan.

Secara konseptual, evaluasi dalam layanan BK tidak harus dipisahkan dari kegiatan sehari-hari. Guru dapat menggunakan pengamatan sederhana dengan membandingkan perilaku anak sebelum dan sesudah pendampingan. Misalnya, jika masalahnya adalah anak sulit berinteraksi, guru dapat memperhatikan apakah anak mulai mau menjawab, bergabung dalam permainan, atau meminta bantuan dengan cara yang lebih sesuai. Jika masalahnya berkaitan dengan aktivitas yang tinggi, guru dapat memperhatikan apakah anak mulai mampu mengikuti instruksi dalam durasi tertentu. Indikator tersebut tidak dimaksudkan untuk memberi label kepada anak, tetapi untuk membantu guru melihat perubahan secara lebih konkret.

Temuan di RA Darul Hikmah dapat dibandingkan dengan penelitian Napitupulu (2019) yang menggambarkan pelaksanaan BK di TK melalui tahap perencanaan, pengelolaan dan pengawasan, pelayanan, serta evaluasi. Perbedaan pentingnya adalah pada RA Darul Hikmah evaluasi belum tampak sebagai tahap yang terdokumentasi secara sistematis. Evaluasi masih melekat pada pengamatan guru terhadap perubahan anak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik yang sudah berjalan dapat dikembangkan tanpa harus mengubahnya menjadi kegiatan yang rumit.

Tindak lanjut ketika masalah belum teratasi

Ketika masalah masih ada, guru menyampaikan bahwa pendekatan kembali dilakukan. Jawaban tersebut menunjukkan adanya tindak lanjut, meskipun bentuknya masih sama dengan intervensi awal. Guru tidak berhenti setelah satu kali pendekatan, tetapi mencoba melakukan pendekatan kembali ketika perubahan belum terlihat. Dari sisi prinsip pendampingan, keberlanjutan ini penting karena perubahan perilaku anak tidak selalu terjadi dalam satu kali pertemuan.

Namun, tindak lanjut akan lebih kuat jika guru menentukan apa yang perlu diubah dari pendekatan sebelumnya. Misalnya, guru dapat mempertimbangkan apakah waktu pendekatan perlu diubah, apakah kegiatan perlu dibuat lebih sederhana, apakah anak perlu didampingi secara individual, atau apakah orang tua perlu memberikan penguatan yang sama di rumah. Jika pendekatan pertama belum memberikan perubahan, pengulangan sebaiknya tidak hanya berarti melakukan hal yang sama, tetapi menjadi kesempatan untuk memperbaiki strategi berdasarkan hasil pengamatan.

Devianti (2023) menyebutkan bahwa layanan BK untuk anak usia dini dapat menggunakan beragam teknik yang disesuaikan dengan kondisi anak, seperti metode bermain, nasihat, lingkungan yang kondusif, dan bentuk konseling yang sesuai. Dengan demikian, tindak lanjut di RA Darul Hikmah dapat dikembangkan dari pendekatan umum menjadi pendekatan yang lebih spesifik berdasarkan kebutuhan masing-masing anak.

Keterlibatan orang tua dalam tindak lanjut

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua dilibatkan melalui komunikasi antara guru dan orang tua. Guru menyampaikan bahwa orang tua juga diarahkan untuk membimbing anak di rumah. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru tidak memandang masalah anak sebagai persoalan yang hanya harus diselesaikan di sekolah. Ada usaha untuk menyambungkan pembimbingan di sekolah dengan pembimbingan di rumah.

Keterlibatan orang tua penting karena perilaku anak dapat berbeda antara lingkungan sekolah dan rumah. Major et al. (2015) menunjukkan bahwa penilaian orang tua dan guru terhadap perilaku sosial-emosional anak dapat berbeda. Karena itu, komunikasi dua arah diperlukan agar guru tidak hanya menyampaikan masalah, tetapi juga memperoleh informasi tentang kebiasaan dan perilaku anak di rumah. Dengan komunikasi yang baik, guru dan orang tua dapat membangun pemahaman bersama tentang kebutuhan anak.

Dalam konteks RA Darul Hikmah, komunikasi orang tua masih dijelaskan secara umum sebagai bentuk membimbing anak di rumah. Agar tindak lanjut lebih efektif, komunikasi dapat diarahkan pada informasi yang konkret. Guru dapat menyampaikan perilaku yang diamati, strategi yang sudah dicoba, perubahan yang terlihat, dan hal sederhana yang dapat dilakukan orang tua. Orang tua juga dapat menyampaikan apakah perilaku yang sama muncul di rumah atau justru berbeda. Keengwe dan Onchwari (2024) menegaskan pentingnya hubungan orang tua-guru dalam konteks pendidikan anak usia dini, sehingga komunikasi tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari dukungan perkembangan anak.

Pencatatan dan dokumentasi

Guru menyampaikan bahwa perkembangan anak dicatat, tetapi pencatatan dilakukan satu kali dalam satu semester. Pada saat yang sama, guru menjelaskan bahwa tidak ada dokumentasi khusus mengenai layanan tersebut. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya kesadaran untuk mencatat perkembangan, tetapi belum adanya sistem dokumentasi yang memungkinkan proses penanganan ditelusuri dari waktu ke waktu.

Pencatatan satu kali dalam satu semester dapat memberikan gambaran umum, tetapi kurang memadai apabila digunakan untuk memantau masalah yang membutuhkan tindak lanjut lebih sering. Jika seorang anak mengalami kesulitan pada awal semester kemudian mendapat pendekatan, guru akan lebih mudah menilai perubahan apabila ada catatan singkat mengenai kondisi awal, strategi yang diberikan, dan perubahan yang terlihat. Catatan tidak harus panjang. Catatan sederhana dengan tanggal, situasi, tindakan guru, respons anak, dan rencana tindak lanjut sudah dapat membantu.

Dokumentasi juga berguna untuk menjaga kesinambungan ketika ada lebih dari satu guru yang berinteraksi dengan anak. RA Darul Hikmah memiliki tiga orang guru, sehingga catatan sederhana dapat membantu guru memiliki pemahaman yang relatif sama tentang perkembangan anak. Penelitian Fahmi et al. (2025) dan Pratiwi et al. (2026) menunjukkan bahwa kajian implementasi BK pada PAUD juga memperhatikan keberadaan program, praktik layanan, dan keterbatasan struktur layanan. Dokumentasi dapat menjadi salah satu langkah awal menuju layanan yang lebih terstruktur.

Analisis kesesuaian praktik dengan konsep layanan BK anak usia dini

Jika temuan lapangan dibandingkan dengan konsep layanan BK anak usia dini, terdapat beberapa unsur yang sudah terlihat di RA Darul Hikmah. Pertama, guru mengenali adanya anak yang membutuhkan perhatian. Kedua, guru melakukan pendekatan kepada anak. Ketiga, guru mengamati apakah ada perubahan. Keempat, ketika masalah belum teratasi, guru

melakukan pendekatan kembali. Kelima, orang tua dilibatkan melalui komunikasi. Unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya alur dasar penanganan meskipun belum disusun sebagai program BK formal.

Di sisi lain, terdapat beberapa bagian yang masih perlu diperkuat. Evaluasi belum menggunakan indikator yang jelas, tindak lanjut belum menunjukkan variasi strategi berdasarkan hasil evaluasi, dan pencatatan dilakukan secara berkala tetapi belum menjadi dokumentasi layanan yang sistematis. Fatimah et al. (2022) dan Devianti (2023) menekankan pentingnya layanan yang sesuai perkembangan anak, sedangkan Pratiwi et al. (2026) menunjukkan bahwa layanan BK di TK dapat menghadapi kendala berupa keterbatasan konselor, pemahaman guru, dan program yang belum terstruktur. Temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa kondisi RA Darul Hikmah bukan keadaan yang sepenuhnya terpisah dari tantangan implementasi BK di lembaga PAUD.

Kualitas hubungan guru-anak juga perlu menjadi bagian dari evaluasi. Yildirim et al. (2024) menemukan bahwa hubungan guru-anak dan karakteristik perilaku anak saling berkaitan. Partee et al. (2022) menekankan pentingnya mengamati interaksi guru-anak, sedangkan Glüer dan Gregoriadis (2017) menemukan kaitan kualitas relasi guru-anak dengan perilaku prososial dan bermasalah. Oleh karena itu, evaluasi tidak cukup hanya bertanya apakah masalah sudah hilang atau belum. Guru juga dapat melihat apakah anak semakin nyaman, lebih mudah diarahkan, lebih mampu berinteraksi, atau menunjukkan perubahan positif dalam kegiatan sehari-hari.

Model sederhana evaluasi dan tindak lanjut yang dapat dikembangkan

Berdasarkan temuan penelitian, praktik yang sudah ada di RA Darul Hikmah dapat dikembangkan menjadi alur sederhana tanpa harus membentuk layanan yang rumit. Tahap pertama adalah mengenali masalah melalui pengamatan. Tahap kedua adalah menentukan perilaku yang ingin dibantu secara konkret. Tahap ketiga adalah melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakter anak. Tahap keempat adalah mengamati perubahan setelah pendekatan. Tahap kelima adalah mencatat hasil secara singkat. Tahap keenam adalah menentukan tindak lanjut, termasuk melakukan pendekatan kembali atau mencoba strategi lain. Tahap ketujuh adalah berkomunikasi dengan orang tua apabila dukungan rumah diperlukan.

Alur tersebut dapat membantu guru mengubah evaluasi yang masih bersifat umum menjadi evaluasi yang lebih terarah. Misalnya, untuk anak yang cenderung tidak banyak berinteraksi, guru dapat mencatat frekuensi anak mulai mau bergabung dalam permainan atau berkomunikasi. Untuk anak yang sangat aktif, guru dapat mencatat kemampuan mengikuti instruksi sederhana dalam kegiatan tertentu. Untuk anak yang membutuhkan waktu lebih lama dalam mengikuti kegiatan, guru dapat mencatat jenis bantuan yang diperlukan dan perubahan kemandiriannya. Indikator tidak perlu banyak; yang penting relevan dengan masalah dan mudah diamati.

Tindak lanjut juga dapat menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar. Jika anak menunjukkan perubahan, guru mempertahankan strategi yang sesuai dan memberikan penguatan. Jika belum ada perubahan, guru mencari kemungkinan penyebab dan menyesuaikan pendekatan. Jika masalah muncul terus-menerus atau terlihat membutuhkan bantuan di luar kemampuan guru, sekolah dapat mempertimbangkan konsultasi atau rujukan sesuai prosedur yang tersedia. Dengan cara tersebut, guru tetap menjalankan fungsi bimbingan sesuai kapasitasnya tanpa memberikan diagnosis atau mengambil peran profesional yang berada di luar kewenangannya.

Implikasi bagi layanan BK di RA Darul Hikmah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa RA Darul Hikmah memiliki modal awal untuk mengembangkan layanan BK, yaitu kedekatan guru dengan anak, adanya kebiasaan melakukan pendekatan, adanya evaluasi sederhana, komunikasi dengan orang tua, dan pencatatan perkembangan. Pengembangan tidak harus dimulai dari program yang kompleks. Sekolah dapat memulai dari format sederhana yang digunakan bersama oleh tiga orang guru. Format tersebut dapat berisi identitas anak, situasi atau perilaku yang diamati, pendekatan yang diberikan, perubahan yang terlihat, komunikasi dengan orang tua, dan rencana tindak lanjut.

Selain dokumentasi, peningkatan kapasitas guru juga penting. Penelitian Dewi dan Islami (2022) menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang layanan BK dan pemecahan masalah perilaku anak merupakan bagian yang perlu diperkuat. Sinaga et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa guru dan mahasiswa PAUD memandang layanan BK sebagai bagian penting dalam pendidikan anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat membedakan antara bimbingan sehari-hari, evaluasi perkembangan, dan kondisi yang memerlukan bantuan profesional.

Kolaborasi juga dapat diperluas. Noviyanti et al. (2026) menempatkan kolaborasi guru PAUD dan BK sebagai kebutuhan dalam stimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Jika pada suatu saat sekolah memiliki akses kepada guru BK, psikolog, konselor, atau tenaga profesional lain, guru dapat menggunakan catatan yang telah dimiliki sebagai informasi awal. Dengan demikian, dokumentasi bukan hanya berguna untuk kepentingan sekolah, tetapi juga dapat mendukung komunikasi ketika diperlukan bantuan lanjutan.

Secara keseluruhan, praktik di RA Darul Hikmah memperlihatkan bahwa layanan BK tidak selalu dimulai dari program formal. Ia dapat tumbuh dari kepedulian guru terhadap anak dan dari kebiasaan guru melakukan pendekatan. Namun, agar layanan tersebut lebih konsisten, perlu ada proses evaluasi dan tindak lanjut yang jelas. Penguatan dokumentasi, indikator sederhana, komunikasi orang tua, dan variasi strategi merupakan langkah yang realistis untuk dilakukan sesuai kondisi sekolah.

Ringkasan temuan wawancara

Aspek	Temuan lapangan	Makna dalam layanan BK
Program BK	ada program BK namun tidak selalu berjalan	Bimbingan berjalan secara informal melalui peran guru.
Penanganan	Guru melakukan pendekatan kepada anak untuk membimbing.	Sudah ada respons langsung terhadap kebutuhan anak.
Masalah yang sering ditemui	Anak yang dianggap lambat, cenderung introvert, dan hiperaktif.	Masalah berkaitan dengan kebutuhan perkembangan dan perilaku; istilah tersebut bukan diagnosis.
Evaluasi	Sebagian anak membaik, sebagian belum.	Evaluasi sudah dilakukan, tetapi belum menggunakan indikator tertulis yang jelas.
Tindak lanjut	Pendekatan dilakukan kembali ketika masalah masih ada.	Ada kesinambungan, tetapi strategi belum dijelaskan bervariasi.

Orang tua	Guru berkomunikasi dengan orang tua agar anak dibimbing di rumah.	Ada kesinambungan sekolah-rumah yang dapat diperkuat.
Pencatatan	Dicatat satu kali setiap semester.	Pemantauan ada, tetapi belum kontinu.
Dokumentasi layanan	Belum ada dokumentasi khusus.	Perlu format catatan sederhana untuk memantau proses dan hasil.

Tabel 1. Ringkasan hasil wawancara mengenai layanan evaluasi dan tindak lanjut BK di RA Darul Hikmah.

SIMPULAN

Layanan evaluasi dan tindak lanjut BK di RA Darul Hikmah Desa Kajhu telah dilaksanakan dalam bentuk praktik bimbingan informal yang dilakukan oleh guru. Sekolah memiliki program BK namun tidak selalu berjalan, tetapi guru melakukan pendekatan kepada anak ketika menemukan masalah. Masalah yang menurut guru sering ditemui meliputi anak yang dianggap mengalami perkembangan lebih lambat, cenderung introvert, dan sangat aktif. Istilah tersebut merupakan gambaran informan dan tidak digunakan dalam penelitian ini sebagai diagnosis.

Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan anak setelah pendekatan diberikan. Guru menyampaikan bahwa sebagian anak menunjukkan perubahan, sedangkan sebagian lainnya belum. Ketika masalah masih muncul, guru kembali melakukan pendekatan. Orang tua juga dilibatkan melalui komunikasi agar pembimbingan dapat dilanjutkan di rumah. Dengan demikian, unsur dasar evaluasi dan tindak lanjut sebenarnya sudah ada dalam praktik sekolah.

Bagian yang masih perlu diperkuat adalah sistem evaluasi dan dokumentasi. Pencatatan perkembangan dilakukan satu kali setiap semester, sedangkan dokumentasi khusus layanan BK belum tersedia. Sekolah dapat mengembangkan format sederhana yang memuat masalah yang diamati, pendekatan yang diberikan, perubahan yang terlihat, komunikasi dengan orang tua, dan rencana tindak lanjut. Penguatan tersebut dapat membuat praktik BK yang sudah berjalan menjadi lebih terarah, berkelanjutan, dan mudah dievaluasi tanpa menghilangkan pendekatan personal guru kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, B. A. N., Handaka, I. B., & Utomo, N. B. (2022). Konseptual bimbingan dan konseling anak usia dini. TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6(1). https://doi.org/10.26539/teraputik.611078

Nasution, A. Z., Sembiring, J. B., Hayati, R., & Nasution, F. (2023). Bimbingan konseling pada anak usia dini. Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 57–68. https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i2.221

Nasution, F., Ummi, I., Aulia, J. D., Rizka, L., & Adlya, R. (2023). Peranan guru bimbingan konseling pada anak usia dini. Al-Abyadh, 6(1), 25–34. https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v6i1.747

Devianti, R. (2023). Prosedur teknik bimbingan konseling untuk anak usia dini. Educational Guidance and Counseling Development Journal, 6(1), 71–79. https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i1.26526

Amni, S. S., & Lestari, N. W. R. (2023). Layanan bimbingan konseling anak usia dini dengan teknik SPICC untuk meningkatkan rasa percaya diri. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 56–63. https://doi.org/10.25078/pw.v8i1.2404

Dewi, A. R. T., & Islami, C. C. (2022). Layanan bimbingan konseling bagi guru PAUD di Kecamatan Cibingbin. Jurnal ABDIMAS PAUD, 1(1), 21–27. https://doi.org/10.33222/abdimaspaud.v1i1.2735

Sinaga, E. J., Situngkir, L. D. M., Simanungkalit, S., & Lubis, S. R. (2023). Level agreement persepsi guru dan mahasiswa pendidikan anak usia dini terhadap pentingnya layanan bimbingan konseling anak usia dini di Tapanuli Utara. Jurnal Usia Dini, 9(2). https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52404

Pratiwi, Y. I., Tunru, A. A., & Fariska, D. (2026). Penerapan layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini di taman kanak-kanak Kota Samarinda. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.62741

Darfin, S. A., Harpina, & Saputra, E. E. (2025). Pelayanan bimbingan dan konseling anak usia dini di TK Jaya Purnama Bulukumba. Arus Jurnal Pendidikan, 5(2), 91–97. https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1474

Fahmi, S. R. A., Putri, A. A. P., Badriyah, L., Rafizah, N., & Utami, T. S. (2025). Implementation of guidance and counseling techniques at Al Kautsar Kindergarten in Samarinda City. Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 7(1). https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i1.1251

Noviyanti, A. I. S., Kurnia, N., & Wijaya, P. R. (2026). Kolaborasi guru PAUD dan bimbingan konseling dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Jurnal IKA PGSD, 16(2). https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v16i2.7797

Nurhalimah, S., Risma, R., Noviana, J., & Anggia, D. (2026). The role of teachers in guidance and counseling for early childhood children at KB Sayang Bunda. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 9(3), 3274–3284. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2308

Yildirim, E. D., Frosch, C. A., Santos, A. J., Veríssimo, M., Bub, K., & Vaughn, B. E. (2024). Antecedents to and outcomes associated with teacher–child relationship perceptions in early childhood: Further evidence for child-driven effects. Child Development, 95(3), 679–698. https://doi.org/10.1111/cdev.14033

Partee, A. M., Alamos, P., Williford, A. P., & Downer, J. T. (2022). Preschool children's observed interactions with teachers: Implications for understanding teacher-child relationships. School Mental Health, 14(4), 967–983. https://doi.org/10.1007/s12310-022-09517-2

Glüer, M., & Gregoriadis, A. (2017). Quality of teacher–child relationship and preschoolers' pro-social behaviour in German kindergartens. Education 3-13, 45(5), 558–571. https://doi.org/10.1080/03004279.2016.1140802

Mohamed, A. H. H. (2018). Gender as a moderator of the association between teacher–child relationship and social skills in preschool. Early Child Development and Care, 188(12), 1711–1725. https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1278371

Myers, S. M., & Morris, A. S. (2009). Examining associations between effortful control and teacher–child relationships in relation to Head Start children's socioemotional adjustment. Early Education and Development, 20(5), 756–774. https://doi.org/10.1080/10409280802571244

Major, S. O., Seabra-Santos, M. J., & Martin, R. P. (2015). Are we talking about the same child? Parent–teacher ratings of preschoolers' social–emotional behaviors. Psychology in the Schools, 52, 789–799. https://doi.org/10.1002/pits.21855

Alamos, P., & Williford, A. P. (2020). Exploring dyadic teacher–child interactions, emotional security, and task engagement in preschool children displaying externalizing behaviors. Social Development, 29(1), 339–355. https://doi.org/10.1111/sode.12403

Keengwe, G., & Onchwari, A. (2024). Assessment of parent–teacher relationships in early childhood education programs during the COVID-19 pandemic. Early Childhood Education Journal, 52, 305–317. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01431-1